

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kualitas anak masa kini merupakan penentu kualitas sumber daya manusia (SDM) dimasa yang akan datang, oleh karenanya pembangunan manusia di masa yang akan datang haruslah dimulai dengan pembinaan anak di masa sekarang. Dengan kata lain anak perlu dipersiapkan agar anak bisa tumbuh dan berkembang seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuannya (Narendra, 2004). Pembelajaran pada masa *golden age* merupakan wahana untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan. Salah satu bidang pengembangan dasar yang penting dikembangkan sejak dini adalah perkembangan bahasa. Kemampuan berbahasa anak merupakan hal penting karena dengan berbahasa anak akan mampu mengutarakan keinginannya dan dapat berkomunikasi dengan orang lain yang ada di sekitarnya. Bahasa merupakan bentuk utama dalam mengekspresikan pikiran dan pengetahuan bila anak mengadakan hubungan dengan orang lain guna mencapai tahapan sesuai dengan tugas perkembangannya (Sofia Hartati, 2005). Komitmen merupakan konsep niat dan identifikasi strategi yang di rencanakan sehingga mempengaruhi perilaku. Sedangkan perilaku dibentuk oleh sifat perilaku individu yang dipertimbangkan dari faktor biologis, faktor psikologis dan faktor sosial budaya (Pender, 2012). Hubungan antara komitmen dengan perilaku pemberian stimulasi perkembangan bicara dan bahasa merupakan hal

penting yang harus diperhatikan. Seperti halnya di Desa Karangpatihan yang terletak kurang lebih 15 km barat daya alun-alun ponorogo. Kondisi geografisnya dikelilingi pegunungan kapur sehingga menyebabkan tanah di beberapa wilayah tidak bisa menyimpan nutrisi dengan baik. Dari sekitar lima ribu jiwa yang ada didesa ini, terdapat 98 warga desa Karangpatihan mengalami keterbelakangan mental (Sindo, 2013). Dari studi pendahuluan yang telah dilakukan di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Ponorogo pada tanggal 13 Desember 2013 terhadap 10 anak usia 12-36 bulan didapatkan hasil 80% (8 dari 10 anak) mengalami perkembangan normal, 20% (2 dari 10 anak) mengalami perkembangan meragukan. Namun, sampai saat ini komitmen dan perilaku Ibu dalam menstimulasi perkembangan bicara dan bahasa pada *toddler* belum pernah diteliti .

Beberapa data menunjukkan angka kejadian anak yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*) cukup tinggi. Dari 1.304 arahan antara 1 januari 2003 sampai 1 Desember 2004 di Singapura, 45% berusia 2-4 tahun dan 74% anak laki-laki. Setelah di evaluasi klinis, 7% yang di temukan sesuai dengan tahapan perkembangan. Satu kekhawatiran penyajian yang paling umum adalah bicara dan bahasa (S&L) *DELAY* (29%) (NCBI, 2012). Prevalensi keterlambatan perkembangan berbahasa di Indonesia belum pernah diteliti secara luas. Kendalanya dalam menentukan kriteria keterlambatan perkembangan berbahasa. Data di Departemen Rehabilitasi Medik RSCM tahun 2006, dari 1125 jumlah kunjungan pasien anak terdapat 10,13% anak terdiagnosis keterlambatan bicara dan bahasa (Departemen Rehabilitasi Medik

RSCM, 2006). Sedangkan data dari Ikatan Dokter Indonesia (IDAI) Jawa Timur pada tahun 2012 melakukan pemeriksaan terhadap 2.634 anak dari usia 0-72 bulan. Dari hasil pemeriksaan untuk perkembangan ditemukan normal sesuai dengan usia 53%, meragukan (membutuhkan pemeriksaan lebih dalam) sebanyak 13%, penyimpangan perkembangan sebanyak 34%. Dari penyimpangan tersebut 44% adalah bicara bahasa. Di Indonesia anak yang berusia kurang dari lima tahun dengan gangguan bahasa yang tidak ditangani akan memiliki kemampuan verbal yang rendah, gangguan dalam membaca dan mengeja serta gangguan perilaku. Hal ini menandakan bahwa gangguan bicara dan bahasa merupakan gangguan yang serius pada anak dan dapat mengakibatkan gangguan perkembangan lainnya, seperti gangguan kognitif dan gangguan psikososial (Hariyani, 2009).

Perkembangan bicara dan bahasa pada anak-anak adalah sebuah proses dinamis. Bahasa meliputi pemahaman, pengolahan, dan produksi komunikasi. Bahasa telah digambarkan sebagai kode terdiri dari aturan-aturan yang mencakup kata-kata yang mempunyai arti, bagaimana membuat kata-kata baru, dan bagaimana menggabungkan kata-kata (NCBI, 2012). Perkembangan bahasa di pengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya pengetahuan dan stimulasi (Dwijayanti, Ari. 2008). Salah satu faktor risiko penting untuk keterlambatan bahasa awal adalah ukuran terbatasnya kosakata ekspresif. Keterbatasan kosakata ekspresif, tanpa adanya rangsangan neurologis, sensorik, atau kognitif akan mempengaruhi perkembangan sekitar 15-20 % dari 2 tahun pertama. Keterlambatan bahasa pada anak dapat

menyebabkan masalah perilaku yang lebih dan gangguan psikososial. Keterlambatan yang tidak diobati pada balita memiliki tingkat kegagalan 40-60 %, dan deteksi dini merupakan cara yang tepat untuk mengetahui keterlambatan bicara dan bahasa sehingga anak-anak lebih sedikit membutuhkan intervensi khusus di sekolah (BMJ, 2011) .

Supaya tidak terjadi keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan pada anak, maka dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak perlu dilakukan pemberian stimulus. Stimulus merupakan hal yang sangat penting dalam tumbuh kembang anak. Anak yang banyak mendapatkan stimulus yang terarah akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang atau bahkan tidak mendapatkan stimulus. Stimulus juga dapat berfungsi sebagai penguat yang bermanfaat bagi perkembangan anak. Berbagai macam stimulus seperti stimulus verbal, visual, auditif dapat mengoptimalkan perkembangan anak perhatian dan kasih sayang juga merupakan stimulus yang penting dalam perkembangan anak misalnya dengan mengajak anak untuk bercakap-cakap, membelai, bermain. (Soetijiningsih, 2005). Hal itu dikuatkan oleh Hurlock (1995) yang menyatakan bahwa semakin banyak anak didorong untuk berbicara dengan mengajaknya berbicara dan didorong menanggapi, akan semakin awal mereka belajar berbicara dan semakin baik kualitas bicaranya. Dorongan yang diberikan dapat berupa tindakan mengajak berbicara, mendongeng atau memperdengarkan musik. Hal ini penting karena stimulasi yang diberikan dapat mendorong kemampuan bahasa anak dimana kemampuan kognitif, sensori motor, psikologis, emosi, dan

lingkungan sekitar akan membantu perkembangan optimal. Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan komitmen dengan perilaku ibu dalam menstimulasi perkembangan bicara dan bahasa pada *toddler*”

B. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian adalah “Bagaimanakah hubungan komitmen dengan perilaku ibu dalam menstimulasi perkembangan bicara dan bahasa anak *toddler* di Desa Karangpatihan Kec. Balong Kab. Ponorogo ?”

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Mengetahui bagaimana hubungan komitmen dengan perilaku ibu dalam menstimulasi perkembangan bicara dan bahasa anak *toddler* di Desa Karangpatihan Kec. Balong Kab. Ponorogo

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui komitmen ibu dalam menstimulasi perkembangan bicara dan bahasa anak *toddler* di Desa Karangpatihan Kec. Balong Kab. Ponoogo
- b. Mengetahui perilaku ibu dalam menstimulasi perkembangan bicara dan bahasa anak *toddler* di Desa Karangpatihan Kec. Balong Kab. Ponorogo

- c. Mengetahui hubungan komitmen dengan perilaku ibu dalam menstimulasi perkembangan bicara dan bahasa anak *toddler* di Desa Karangpatihan Kec. Balong Kab. Ponorogo

D. MANFAAT

1. Manfaat Teoritis

Setiap ibu memiliki karakteristik pribadi yang unik dan pengalaman yang mempengaruhi tindakan berikutnya. Perilaku ibu dalam memberikan stimulus di pengaruhi oleh faktor interpersonal dan faktor situasional dalam lingkungan yang dapat meningkatkan atau menurunkan komitmen atau partisipasi dalam memberikan stimulus. Semakin besar komitmen ibu untuk merencanakan tindakan yang spesifik, maka perilaku ibu untuk memberikan stimulasi lebih mungkin untuk dipertahankan dari waktu ke waktu sehingga dapat mengoptimalkan perkembangan anak untuk selanjutnya (Nola, 2012).

2. Manfaat Praktis

Mengetahui hubungan komitmen dan perilaku ibu dalam menstimulasi perkembangan bicara dan bahasa anak *toddler*. Sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran strategi pemberian asuhan yang sesuai dan optimal.